

Kesiapan Guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0

Agam Setiawan¹, Akhmad Olih Solihin², Bangbang Syamsudar³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan

e-mail: setiawanagam45@gmail.com¹, yoyoolih@gmail.com²,
bangbangsyamsudar87@gmail.com³

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesiapan guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terhadap implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Populasi penelitian ini adalah semua guru PJOK di SMP Negeri, dengan sampel sebanyak 10 SMP Negeri di Kecamatan Purwakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru PJOK berpengaruh positif terhadap implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0. Hal ini menandakan bahwa kesiapan guru PJOK di Kecamatan Purwakarta memiliki kontribusi signifikan terhadap kesuksesan implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Era Industri 5.0. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga berpengaruh positif terhadap implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0. Artinya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung dan mempercepat proses implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Era Industri 5.0.

Kata Kunci: *Kesiapan Guru, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kebijakan Merdeka Belajar*

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of the readiness of PJOK teachers in Purwakarta sub-district and the use of information and communication technology on the implementation of the Free Learning Policy for the Industrial Era 5.0. This research design uses a quantitative approach with survey and questionnaire methods as data collection tools. The population of this study was all PJOK teachers in public junior high schools, with a sample of 10 public junior high schools in Purwakarta sub-district. The results indicate that the readiness of PJOK teachers positively influences the implementation of the Independent Learning Policy in the Industry 5.0 Era. This suggests that the readiness of PJOK teachers in the Purwakarta Sub-District significantly contributes to the success of implementing the

Independent Learning Policy in the Industry 5.0 Era. Furthermore, the utilization of information and communication technology also has a positive effect on the implementation of the Independent Learning Policy in the Industry 5.0 Era. This implies that the use of information and communication technology plays a crucial role in supporting and expediting the implementation process of the Independent Learning Policy in the Industry 5.0 Era.

Keywords: *Teacher Readiness, Information and Communication Technology, Independent Learning Policy*

PENDAHULUAN

Dunia dihadapkan dengan tantangan baru pada tahun 2020, yaitu industri 4.0. Bahkan, di tahun ini dunia harus mampu menyongsong era industri 5.0. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Terobosan kebijakan pendidikan baru yang disebut dengan “Merdeka Belajar” telah digulirkan pada akhir tahun 2019. Sampai saat ini sudah terdapat lima episode Merdeka Belajar. Episode 1 ditujukan untuk pendidikan dasar dan menengah dengan empat fokus kebijakan meliputi pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Episode 2 diperuntukkan bagi dunia perguruan tinggi yang disebut dengan istilah “Kampus Merdeka”. Selanjutnya episode 3 tentang perombakan skema penyaluran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), episode 4 tentang “Organisasi Penggerak”, dan episode 5 adalah tentang “Guru Penggerak” (Rosyidi, 2020)

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terdampak secara signifikan oleh revolusi teknologi ini, dan kebijakan Merdeka Belajar menjadi salah satu strategi penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dan peluang yang dihadirkan oleh era Industri 5.0. Kebijakan Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif yang berfokus pada memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan individual mereka. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi semakin penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah dan fasilitator pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang efektif. Merdeka Belajar dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tentunya hal ini harus dibarengi dengan keinginan untuk meningkatkan keterampilan seluruh tenaga pendidik. Muncul di Era Industri 4.0, *Internet of Things* yang berkembang telah merambah di banyak bidang kehidupan publik, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat perlu dilakukan (Nastiti, 2020).

Di satu sisi, Merdeka Belajar memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dengan cara yang lebih bebas dan kreatif. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui berbagai jalur, termasuk sumber belajar digital, daring, dan luring. Mereka dapat memilih jalur belajar yang sesuai dengan minat dan

kebutuhan mereka, serta mengatur waktu dan tempat pembelajaran dengan lebih fleksibel. Dalam konteks ini, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran kunci dalam menyediakan akses ke informasi dan sumber daya pembelajaran yang beragam. Namun, di sisi lain, tantangan besar muncul terutama dalam kesiapan guru dalam menghadapi dan mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar dengan optimal. Guru perlu memiliki kesiapan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan berbagai alat TIK untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik. Menjadi tantangan bagi para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan menengah yang peserta didiknya merupakan generasi Z untuk membuktikan bahwa kemerdekaan belajar yang diberikan oleh pemerintah mampu membentuk sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi era industri 5.0. Jangan sampai apa yang dilakukan hanya untuk mengejar ketertinggalannya di era industri 4.0.

Mengingat betapa pentingnya peran dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman, maka para pelaku pendidikan dengan konsep Merdeka Belajar harus siap memasuki era industri 5.0. Tanggung jawab pendidik harus dibuktikan dengan kemauan yang kuat untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang terus berubah, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik dengan skill masa depan dan mengajak peserta didik untuk belajar bertahan dengan kehidupan masa yang akan datang. Sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten diperlukan menghadapi tantangan tersebut. Membangun sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan yang berkualitas memegang peran yang sangat penting dan strategis (Rezky, 2019)

Seperti diketahui bahwa revolusi industri 4.0 pada aspek pendidikan merupakan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan di revolusi ini dimana teknologi dan manusia disesuaikan untuk menciptakan peluang baru secara inovatif dan kreatif. Peran pendidik yang mengharuskan memainkan peran untuk mendukung masa-masa peralihan ini

Era revolusi 5.0 memiliki pengertian, yaitu era yang digagas pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah program dan ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia dan selalu berbasis teknologi yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Menghadapi revolusi 5.0 dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi revolusi 5.0.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menggagas konsep pendidikan merdeka belajar untuk saat ini dimana kebijakan tersebut merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar dengan arti lain sebagai kemerdekaan dalam berfikir yang ditentukan oleh pendidik. Karena pendidik menjadi pusat dalam sistem pendidikan yang baru ini. Pendidik diberatkan pundaknya untuk membentuk para generasi yang di citakan. Setiap pendidik memiliki tugas untuk membimbing peserta didik belajar dengan baik di dalam kelas, tetapi kenyataan pendidik selalu menghabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan administrasi. Pendidik dipaksakan dengan pengukuran kemampuan siswa

dengan sebuah nilai atau angka, padahal segala potensi siswa tidak diukur melalui sebuah nilai atau (Makarim, 2019).

Kebijakan merdeka belajar memiliki inti, yaitu merdeka belajar merupakan jawaban dari persoalan-persoalan dalam proses praktik pembelajaran, pendidik yang dimudahkan dalam administrasi dan diberi kebebasan dalam cara penilaian belajar peserta didik, keterbukaan semua kendala-kendala yang dialami oleh pendidik seperti pembuatan RPP, guru menjadi peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik (Kusmaryono, 2019).

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, diperlukan kesiapan siswa untuk menerima kebijakan tersebut. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dilihat dari kondisi fisik, mental, emosional, motivasi dan pengetahuan dalam mengikuti pembelajaran baik secara langsung di kelas maupun secara daring (*online*). Selanjutnya pemanfaatan TIK yaitu setiap siswa harus memaksimalkan potensi dirinya dengan memanfaatkan TIK dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis TIK tidak hanya menyinergikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, tetapi memberikan semangat untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Baik guru maupun siswa memanfaatkan TIK antara guru dan siswa akan memudahkan dalam mengerjakan tugas, membuat video pembelajaran dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa.

Kebijakan merdeka belajar untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman antara pendidik dan peserta didik tanpa harus terbebani oleh perolehan dilihat dari nilai atau angka. Adapun kebijakan dari merdeka belajar oleh Kemendikbud diterapkan dengan: Pertama, membenahi sistem pembelajaran dengan melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam hal penalaran literasi dan numerik yang merupakan acuan dari praktik tes PISA (*Programme for International Student Assessment*). Kedua, soal-soal USBN tertuju dan mengikuti pusat. Ketiga, dalam administrasi sekolah, pembuatan RPP disederhanakan dengan cukup satu halaman saja dan keempat, sistem zonasi diperluas dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dengan jalur afirmasi dan prestasi diberikan peluang (Makarim, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dari para pelaku pendidik khususnya mata pelajaran PJOK di Kabupaten Purwakarta serta untuk menganalisis pengaruh kesiapan dari guru PJOK dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) terhadap kebijakan merdeka belajar era industri 5.0. Sejak kebijakan tersebut digulirkan sampai penelitian ini dilakukan belum terasa perubahan sikap dan tindakan dari pendidik serta kolaborasi untuk menindaklanjuti konsep Merdeka Belajar dan Revolusi Industri 5.0 dengan meningkatkan kesiapan guru dan pemanfaatan TIK. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dirasa sangat berat karena hanya dimengerti sebagai akibat dari pandemi Covid-19 sehingga berharap agar sekolah dengan pembelajaran tatap muka segera diberlakukan kembali.

Bertolak dari latar belakang di atas, timbul upaya penelitian tentang Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0 Untuk itulah disusun penelitian tesis dengan judul : "Kesiapan Guru PJOK Se-

Kecamatan Purwakarta dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0". Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kesiapan Guru PJOK dalam menerapkan Kebijakan Merdeka Belajar.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi di Era Industri 5.0.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Guru PJOK dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 s/d Februari 2024 bertempat di 10 SMP Negeri di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kuantitatif dengan metode survey dan dengan menggunakan kuesioner. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme*, digunakan dalam meneliti pada populasi atau sampel tertentu, data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan metode survey adalah metode yang digunakan dalam memperoleh data yang berasal dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melaksanakan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur atau sebagainya (Sugiyono, 2017)

Populasi dalam penelitian Anda adalah semua guru PJOK di SMP Negeri Kabupaten Purwakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *Convenience Sampling* atau *Accidental Sampling*. *Convenience Sampling* atau *Accidental Sampling* adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses (Tjiptono, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 10 SMP Negeri di Kecamatan Purwakarta. Alasan pengambilan sampel penelitian sebanyak 10 SMP Negeri karena hasil dari faktor praktis dan ketersediaan akses ke responden.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014). Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai kesiapan tenaga pendidik, pemanfaatan teknologi dan informasi terhadap kebijakan merdeka belajar untuk menghadapi revolusi 5.0.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan oleh peneliti adalah berupa kuesioner dengan menggunakan serangkaian pernyataan yang telah terstruktur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta

berkaitan dengan variabel-variabel yaitu kesiapan guru, teknologi informasi komunikasi, dan kebijakan merdeka belajar dengan tujuan mengumpulkan informasi tersebut dari guru PJOK yang mengajar di SMPN Se-Kecamatan Purwakarta.

Pengolahan dan penganalisaan data dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16 yang digunakan untuk menghitung nilai statistik berupa uji *statistik deskriptif*, uji kualitas data (uji validitas, realibility), uji regresi berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (uji F), uji parsial (uji t). Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memudahkan dalam memahaminya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Karakteristik Responden

Data penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada responden penelitian sejumlah 21 orang Guru PJOK di SMPN Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, dan jenjang pendidikan terakhir

a) Jenis Kelamin

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden atau sebesar 81% sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden atau sebesar 19%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 81%.

b) Jenjang Pendidikan

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa jumlah responden dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 19 responden atau sebesar 90% dan jumlah responden dengan pendidikan terakhir S2 sebanyak 2 responden atau sebesar 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru PJOK SMPN di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta memiliki jenjang pendidikan pada tingkat S1 dengan persentase 90% dari total guru.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Kriteria Skor Variabel Penelitian

Nilai Skor	Kriteria Variabel
1,00 – 1,80	Sangat tidak baik / Sangat Rendah
>1,80 – 2,60	Tidak baik / Rendah
>2,60 – 3,40	Cukup baik / sedang
>3,40 – 4,20	Baik / Tinggi
>4,20 – 5.00	Sangat baik / Sangat tinggi

Sumber : Sugiyono (2014:54)

Kriteria pengukuran tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan semakin baik tanggapan responden terhadap item maupun variabel tersebut. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan Guru PJOK	21	11	16	13.38	1.830
Teknologi Informasi dan Komunikasi	21	9	12	9.95	1.322
Kebijakan Merdeka Belajar	21	9	12	10.86	1.153
Valid N (listwise)	21				

Sumber : hasil data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa total sampel yang digunakan adalah 21 orang guru PJOK. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kesiapan Guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta (X^1)

Variabel Kesiapan Guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 16. Variabel Kesiapan Guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta yang diukur dengan 4 item pernyataan dengan pengukuran skala likert 4 poin memiliki nilai rata-rata sebesar 13,38, dengan nilai standar deviasi variabel Kesiapan Guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta sebesar 1,830. Hal ini berarti nilai standar deviasi ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran jawaban responden terkait penerapan sistem informasi keuangan sudah merata. Apabila nilai rata-rata 13,38 dibagi dengan 4 pertanyaan maka diperoleh nilai total rata-rata sebesar 3,35 yakni berada pada kriteria cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kesiapan guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta di Kabupaten Purwakarta sudah terlaksana dengan cukup baik.

b) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (X^2)

Variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 12. Variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang diukur dengan 3 item pernyataan dengan pengukuran skala likert 4 poin memiliki nilai rata-rata sebesar 9,95, dengan nilai standar deviasi variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebesar 1,322. Hal ini berarti nilai standar deviasi ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran jawaban responden terkait penerapan sistem informasi keuangan sudah merata. Apabila nilai rata-rata 9,95 dibagi dengan 3 pertanyaan maka diperoleh nilai total rata-rata sebesar 3,31 yakni berada pada kriteria cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Purwakarta sudah terlaksana dengan cukup baik.

- c) Kebijakan Merdeka Belajar era Industri 5.0 (Y)
Variabel Kebijakan Merdeka Belajar era Industri 5.0 memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 12. Variabel Kebijakan Merdeka Belajar era Industri 5.0 yang diukur dengan 3 item pernyataan dengan pengukuran skala likert 4 poin memiliki nilai rata-rata sebesar 10,86, dengan nilai standar deviasi variabel Kebijakan Merdeka Belajar era Industri 5.0 sebesar 1,153. Hal ini berarti nilai standar deviasi ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang artinya sebaran jawaban responden terkait penerapan sistem informasi keuangan sudah merata. Apabila nilai rata-rata 10,86 dibagi dengan 3 pertanyaan maka diperoleh nilai total rata-rata sebesar 3,62 yakni berada pada kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Merdeka Belajar era Industri 5.0 di Kabupaten Purwakarta sudah terlaksana dengan baik.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Kurikulum Merdeka	Item 1	0.826	0.351	Valid
	Item 2	0.627	0.351	Valid
	Item 3	0.754	0.351	Valid
Kesiapan Guru PJOK	Item 4	0.622	0.351	Valid
	Item 5	0.809	0.351	Valid
	Item 6	0.587	0.351	Valid
	Item 7	0.865	0.351	Valid
Teknologi Informasi Komunikasi	Item 8	0.904	0.351	Valid
	Item 9	0.880	0.351	Valid
	Item 10	0.780	0.351	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2024

b. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Medeka Belajar		
Item Pertanyaan	Cronbach Alpha	Keterangan
Kurikulum Merdeka	0.571	Reliabel
Kesiapan Guru PJOK	0.693	Reliabel
Teknologi Informasi Komunikasi	0.809	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Hasil Uji Asumsi Klasik
a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.82681193
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 5 di atas merupakan perhitungan uji normalitas data variabel penelitian ini. Dari hasil perhitungan di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 nilai tersebut > dari 0,05, maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.942	1.867		1.040	.312		
	KESIAPAN GURU PJOK	.291	.132	.375	2.209	.040	.943	1.060
	TEKNOLOGI INFORMASI	.395	.127	.527	3.106	.006	.943	1.060

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Pada tabel 6, nilai tolerance yang dimiliki variabel Kesiapan Guru PJOK dan variabel Teknologi Informasi Komunikasi sebesar 0.943 > 0.10, sedangkan nilai VIF pada variabel Kesiapan Guru PJOK dan variabel Teknologi Informasi Komunikasi sebesar 1.060 < dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala Multikolinearitas dalam model regresi.

c. Hasil Uji Heteroskedasitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-.069	1.005		
1 KESIAPAN GURU PJOK	-.090	.071	-.280	-1.271	.220
TEKNOLOGI INFORMASI	.120	.068	.388	1.760	.095

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Pada tabel 7, Pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel Kesiapan Guru PJOK sebesar $0,220 > \alpha = 0,05$. Sedangkan nilai signifikansi variabel Teknologi Informasi dan Komunikasi sebesar $0,095 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan pengambilan keputusan dari uji glejser tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi

Hasil Analisis Data

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1.942	1.867		
1 KESIAPAN GURU PJOK	.291	.132	.375	2.209	.040
TEKNOLOGI INFORMASI	.395	.127	.527	3.106	.006

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Sumber : Hasil data yang diolah 2024

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil uji pada tabel 8 diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X^1 + \beta_2 X^2$$

$$Y = 1.942 + 0.291X^1 + 0.395X^2$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat di analisis sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 1.942 dengan nilai positif menunjukan Kebijakan Merdeka Belajar (Y) akan bernilai 1.942 jika variabel Kesiapan Guru PJOK (X^1) dan Teknologi Informasi Komunikasi (X^2) bernilai 0.

- 2) Variabel Kesiapan Guru PJOK memiliki koefisien regresi sebesar 0.291 dengan nilai positif. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa jika kesiapan guru PJOK meningkat satu satuan, maka besarnya kesiapan guru dalam menerapkan kebijakan merdeka belajar diharapkan meningkat sebesar 0.291, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kesiapan guru PJOK, semakin siap mereka dalam menerapkan kebijakan merdeka belajar.
- 3) Variabel Teknologi Informasi Komunikasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.395 dengan nilai positif. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa jika variabel Teknologi Informasi Komunikasi meningkat satu satuan, maka besarnya pemahaman terhadap kebijakan merdeka belajar diharapkan meningkat sebesar 0.395, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap teknologi informasi dan komunikasi, semakin siap individu dalam menerapkan kebijakan merdeka belajar.

Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Koefesien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefesien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.715 ^a	.512	.457	.87154	1.913

a. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI INFORMASI, KESIAPAN GURU PJOK

b. Dependent Variable: KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Sumber : Data yang diolah, 2024

b. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14.328	2	7.164	9.431	.002 ^b
¹ Residual	13.672	18	.760		
Total	28.000	20			

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

b. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI INFORMASI, KESIAPAN GURU PJOK

Sumber : Data yang diolah, 2024

c. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.942	1.867		1.040	.312	
¹ KESIAPAN GURU PJOK	.291	.132	.375	2.209	.040	
TEKNOLOGI INFORMASI	.395	.127	.527	3.106	.006	

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Pengaruh Kesiapan Guru PJOK terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Berdasarkan tabel 4.9, variabel Kesiapan Guru PJOK memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.040, yang artinya lebih kecil daripada 0.05. Dengan demikian, hipotesis pertama dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru PJOK memiliki pengaruh signifikan terhadap Kebijakan Merdeka Belajar.
- 2) Pengaruh Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Berdasarkan tabel 4.9, variabel Teknologi Informasi Komunikasi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.006, yang artinya lebih kecil daripada 0.05. Dengan demikian, hipotesis kedua dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan Teknologi Informasi Komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Kebijakan Merdeka Belajar.

Pembahasan

Pengaruh Kesiapan Guru PJOK terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0

Uji t yang telah dilakukan menggunakan program SPSS ini menunjukkan bahwa kesiapan guru PJOK memiliki nilai signifikansi 0,040 dimana nilai ini memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai bata toleransi kesalahan yakni 0,05. Nilai signifikansi dalam perhitungan uji t yang telah dilakuakn dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bahwa untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya bahwa kesiapan guru PJOK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan merdeka belajar.

Pada penelitian ini kesiapan guru PJOK dinilai melalui empat indikator yang tercantum dalam kuesioner. Pertama, Guru mampu mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Kedua, guru mampu menyusun alur tujuan pembelajaran. Ketiga, Guru mampu menyusun kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Keempat, guru mampu menyusun modul ajar. Keempat pernyataan tersebut mampu mempengaruhi penerapan kebijakan merdeka. Rata-rata responden menjawab pertanyaan ini dengan jawaban setuju dan sangat setuju.

Kemampuan guru dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) tidak hanya menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kebijakan Merdeka, tetapi juga merupakan langkah kritis dalam mewujudkan visi kebijakan tersebut di tingkat sekolah. Dengan memahami secara mendalam nilai-nilai kemandirian dan keragaman dalam pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam KOSP dengan cara yang memungkinkan adopsi yang efektif dalam konteks pembelajaran. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh bagi proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sambil memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang. KOSP yang disusun dengan baik akan memberikan arahan yang jelas bagi guru dalam mengarahkan pembelajaran sesuai dengan semangat Kebijakan Merdeka. Guru yang mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang mendukung kemandirian siswa, menyusun rencana pembelajaran yang inklusif, dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang responsif akan lebih mungkin untuk menerapkan kebijakan tersebut dengan sukses. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengembangkan KOSP bukan hanya sekadar aspek teknis, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama dalam menjadikan Kebijakan Merdeka sebagai bagian integral dari budaya pembelajaran di sekolah.

Kemampuan guru dalam menyusun alur tujuan pembelajaran memiliki dampak signifikan dalam penerapan Kebijakan Merdeka di pendidikan. Alur pembelajaran yang terstruktur tidak hanya membimbing guru dalam merencanakan dan mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kunci seperti kemandirian dan kebebasan belajar. Dengan alur pembelajaran yang baik, guru dapat membentuk lingkungan inklusif yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, mendorong eksplorasi minat dan potensi individu. Selain itu, alur pembelajaran yang diferensiasi memastikan pengalaman pembelajaran yang relevan bagi setiap siswa, sementara memberikan landasan untuk evaluasi efektif dan umpan balik yang memperkaya proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menyusun alur tujuan pembelajaran tidak hanya mendukung Kebijakan Merdeka, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran bermakna bagi siswa.

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran adalah landasan penting dalam penerapan Kebijakan Merdeka karena mereka tidak hanya menyediakan kerangka evaluasi yang diperlukan untuk mengukur kemajuan siswa secara efektif, tetapi juga memberikan arah yang jelas kepada siswa dan mendorong pembelajaran mandiri. Dengan kriteria yang terukur, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang standar yang harus mereka capai dan merasa bertanggung jawab atas pencapaian pribadi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, guru dapat menggunakan kriteria tersebut sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang konkret dan membangun kepada siswa, memfasilitasi proses pembenahan dan peningkatan kinerja siswa. Dalam konteks penerapan Kebijakan Merdeka, kriteria yang jelas juga penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang adil dan merata bagi semua siswa. Dengan pemahaman yang jelas tentang bagaimana penilaian dilakukan, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran juga merupakan alat penting bagi guru untuk

mengevaluasi efektivitas instruksi mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sehingga memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Dengan demikian, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan berhasil dalam implementasi Kebijakan Merdeka.

Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks penerapan Kebijakan Merdeka di lingkungan pendidikan. Modul ajar yang dirancang dengan baik akan menjadi instrumen yang kuat dalam memberikan akses yang lebih luas bagi siswa terhadap beragam sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan menyediakan materi pembelajaran yang beragam dan relevan, guru memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik dan konsep secara lebih mendalam, sesuai dengan semangat kebebasan belajar yang dianut oleh kebijakan tersebut. Hal ini juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan minat khusus dan mengejar pengetahuan yang lebih dalam dalam bidang-bidang yang mereka pilih, menciptakan pengalaman pembelajaran yang penuh makna dan memperkaya. Modul ajar yang bervariasi dan relevan juga memfasilitasi pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat pada siswa. Dengan memiliki akses terhadap modul-modul yang dirancang dengan baik, siswa dapat belajar secara mandiri, mengikuti minat dan kecepatan belajar masing-masing. Guru yang mampu menyusun modul ajar yang merangsang rasa ingin tahu dan pemikiran kritis akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan di luar sekolah. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar bukan hanya memperkuat implementasi Kebijakan Merdeka, tetapi juga membentuk dasar untuk pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna bagi setiap siswa.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru PJOK dalam empat indikator tersebut secara positif mempengaruhi penerapan Kebijakan Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru dalam hal-hal yang terkait dengan kebijakan tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan kesuksesan implementasi kebijakan di tingkat sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andang Heryahya (2022) dan Putri Dwi Pertiwi (2023) yang menunjukkan hasil bahwa kesiapan guru mempengaruhi implementasi kebijakan merdeka.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0

Uji t yang telah dilakukan menggunakan program SPSS ini menunjukkan bahwa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki nilai signifikansi 0,006 dimana nilai ini memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai bata toleransi kesalahan yakni 0,05. Nilai signifikansi dalam perhitungan uji t yang telah dilakuakn dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bahwa untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya bahwa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan merdeka belajar.

Pada penelitian ini Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dinilai melalui tiga indikator yang tercantum dalam kuesioner. Pertama, Guru menggunakan platform pembelajaran. Kedua, guru membuat media pembelajaran berbasis TIK. Ketiga, guru memonitoring evaluasi penggunaan TIK dalam pembelajaran. Ketiga pernyataan tersebut mampu mempengaruhi penerapan kebijakan merdeka. Rata-rata responden menjawab pertanyaan ini dengan jawaban setuju dan sangat setuju.

Penggunaan platform pembelajaran oleh guru tidak hanya sekedar menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan inklusif sesuai dengan prinsip-prinsip Kebijakan Merdeka. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, penggunaan platform pembelajaran memberikan akses yang lebih luas bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun mereka berada. Ini memungkinkan pembelajaran yang tidak terbatas oleh batasan waktu dan ruang, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka sendiri. Lebih dari itu, penggunaan platform pembelajaran juga membuka pintu bagi penggunaan berbagai sumber daya dan alat pembelajaran interaktif, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain memberikan akses yang lebih fleksibel, penggunaan platform pembelajaran juga memungkinkan guru untuk mempersonalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan fitur-fitur seperti modul interaktif, tugas daring, dan forum diskusi, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang beragam dan menarik bagi siswa. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, serta mendorong kemandirian dan kreativitas dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, penggunaan platform pembelajaran oleh guru tidak hanya bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Dalam konteks penerapan Kebijakan Merdeka, penggunaan platform pembelajaran menjadi alat yang efektif untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga membawa dampak positif yang signifikan dalam mencapai tujuan kebijakan tersebut.

Pembuatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh guru menegaskan komitmen untuk mendukung penerapan Kebijakan Merdeka dalam konteks pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat menciptakan beragam jenis media pembelajaran yang menarik, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan simulasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan adaptasi metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa. Media pembelajaran berbasis TIK juga memberikan peluang untuk memanfaatkan fitur interaktif, kolaboratif, dan proyek berbasis penemuan, sehingga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pembuatan media pembelajaran berbasis TIK oleh guru menjadi sarana penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada siswa sesuai dengan semangat Kebijakan Merdeka. Inisiatif ini tidak hanya menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan

dan bermakna bagi siswa, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan demikian, pembuatan media pembelajaran berbasis TIK oleh guru merupakan langkah yang signifikan dalam mendukung transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kegiatan monitoring dan evaluasi penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran oleh guru menjadi tonggak penting dalam mendukung penerapan Kebijakan Merdeka di lingkungan pendidikan. Ini bukan hanya tentang menerapkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga tentang memastikan bahwa teknologi tersebut memberikan kontribusi yang efektif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui monitoring dan evaluasi, guru dapat secara sistematis memantau bagaimana TIK digunakan dalam kelas, mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana TIK berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berdaya guna. Selain itu, kegiatan monitoring dan evaluasi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk beradaptasi dan memperbaiki penggunaan TIK dalam pembelajaran. Melalui evaluasi yang terencana dan terarah, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian, baik dari segi teknis maupun pedagogis. Hal ini memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memastikan bahwa TIK benar-benar menjadi alat yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan monitoring dan evaluasi penggunaan TIK oleh guru tidak hanya menegaskan pentingnya pengawasan terhadap efektivitas teknologi dalam mendukung tujuan pembelajaran, tetapi juga merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi Kebijakan Merdeka di tingkat praktis dalam konteks pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pernyataan tersebut secara signifikan memengaruhi penerapan kebijakan merdeka, dengan mayoritas responden menyetujui penggunaan TIK dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi TIK dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencapai tujuan kebijakan merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kesempatan belajar yang lebih inklusif bagi semua siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah Ummi Nirmala (2023) dan Khairatunnisa (2022) yang menunjukkan hasil bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi mempengaruhi implementasi kebijakan merdeka.

Pengaruh Kesiapan Guru PJOK dan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0

Secara bersama-sama, kesiapan guru PJOK dan pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. Hal ini menandakan bahwa kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam memengaruhi kesuksesan penerapan kebijakan tersebut di era Industri 5.0. Kesiapan guru PJOK menggambarkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam menyediakan

pembelajaran yang sesuai dengan semangat kemandirian dan kebebasan belajar yang diusung oleh Kebijakan Merdeka. Guru PJOK yang siap secara kompetensi dan keterampilan akan mampu menyusun dan menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian, inovasi, dan kreativitas dalam setiap aktivitas pembelajaran. Mereka menjadi ujung tombak dalam menginspirasi dan membimbing siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola proses pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan individu.

Sementara itu, pemanfaatan TIK memperluas cakupan pembelajaran dengan menyediakan beragam sumber daya, platform, dan alat yang mendukung pengalaman belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Teknologi memungkinkan akses terhadap informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, memfasilitasi kolaborasi antar siswa dan guru, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan eksplorasi dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan TIK, guru PJOK dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran.

Dengan demikian, Kolaborasi antara kesiapan guru PJOK dan pemanfaatan TIK menciptakan fondasi yang kokoh dalam mewujudkan visi Kebijakan Merdeka Belajar. Guru yang siap menghadapi tantangan era digital dengan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, ditambah dengan pemanfaatan TIK yang bijak, akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang stimulatif dan progresif. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan aksesibilitas pendidikan bagi semua kalangan, mengingat teknologi memiliki potensi untuk mengatasi batasan geografis dan ekonomi yang sering menjadi hambatan dalam mendapatkan pendidikan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Kesiapan Guru PJOK dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi dengan Kebijakan Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Guru PJOK berpengaruh positif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar di Era Industri 5.0. Artinya, kesiapan guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta mempunyai kontribusi langsung terhadap Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar di Era Industri 5.0. Artinya, ke Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi mempunyai kontribusi langsung terhadap Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0
3. Secara bersama-sama, kesiapan guru PJOK dan pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di era industri 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. (2019). *Dunia Pendidikan Menuju Revolusi Industri 5.0*.
- Admin. (2022). *Apa Itu Era Society 5.0 dan Apa Perbedaannya dengan Era Industri 4.0?* Medan: Biro Administrasi Registrasi Kemahasiswaan dan Informasi Universitas Medan Area.
- Ahyat. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 24 - 31.
- Akhmad Olih Solihin, D. S. (2017). Implementasi pendekatan Scientific dalam pembelajaran Penjas untuk hasil belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Jasmani dan Olahraga*.
- Alimudin, Z. (2019). *Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif dalam Mengajar*.
- Arif Mahya Fanny, D. K. (2021). Aplikasi Pembelajaran Tematik Berbasis TIK : PPM Bagi Guru SD HANG TUAH X Sedati. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 137 - 149.
- Astini, N. K. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar pada Era New Normal Covid-19 dan Era Society 5.0. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu*.
- Badan Standar, K. d. (2022). Pembelajaran dan Asesmen. *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Heryahya, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jaournal of Education and Instruction*.
- Khairatunnisa. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan* .
- Makarim, N. (2019). *Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir*. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/1283493/Nadiem-Makarim-Merdeka-Belajar-Adalah-Kemerdekaan-Berpikir>.
- Nastiti, F. d. (2020). Kajian Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5 (1) : 61-66.
- Nirmala, S. U. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Berlandaskan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Pemerintah, P. (2005). *Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Pertiwi, P. D. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Pertiwi, W. S. (2015). Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian. *Lingua:Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18 - 23.
- Rezky, M. P. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. hal. 1117 - 1125.
- Rosyidi. (2020, Maret 10). Merdeka Belajar : Aplikasinya dalam Manajemen. *Seminar Nasional Pasca Sarjana UNJ Jakarta*.
- Tjiptono. (2001). *Manajemen Pemasaran dan Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.